

**IDENTIFIKASI DAN ANALISIS SEBARAN KONFLIK BUAYA
DENGAN MANUSIA PADA BEBERAPA WILAYAH
DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI**

SURANTO



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

**IDENTIFIKASI DAN NALISIS SEBARAN KONFLIK BUAYA
DENGAN MANUSIA PADA BEBERAPA WILAYAH
DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI**

SURANTO

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar [Sarjana Kehutanan]
pada Program Studi Kehutanan

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Identifikasi dan Analisis Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia pada Beberapa Wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi", yang disusun oleh Suranto, NIM L1A118001. Telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 08 Juli 2025 dihadapan Tim Penguji yang terdiri atas:

Ketua : Ir. Albayudi, S. Hut., M.Si. IPM
Sekretaris : Ade Adriadi, S.Si., M.Si.CIT.,CIIQA
Penguji Utama : Ir. Cory Wulan, S.Hut., M.Si

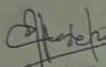
Dosen Pembimbing I

Menyetujui,

Dosen Pembimbing II



Ir. Albayudi, S. Hut., M.Si. IPM
NIP. 196410271999031001



Ade Adriadi, S.Si., M.Si.CIT.,CIIQA
NIP. 199010072019031014

Mengetahui
Ketua Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Jambi



Dr. Ir. Eva Achmad, S.Hut., M.Sc., IPM
NIP. 19720112 1997022001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suranto
NIM : L1A118001
Program Studi : Kehutanan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga dan atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari berbagai pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan Skripsi ini telah dicantumkan atau dinyatakan pada bagian yang relevan dan Skripsi ini bebas dari plagiarisme.
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini telah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan atau terdapat plagiarisme di dalam Skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai pasal 12 Ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi yakni pembatalan ijazah.

Jambi, Juli 2025
Yang membuat pernyataan



Suranto

RINGKASAN

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS SEBARAN KONFLIK BUAYA DENGAN MANUSIA PADA BEBERAPA WILAYAH DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI. (Suranto dibawah bimbingan Ir. Albayudi, S. Hut., M.Si. IPM dan Ade Adriadi, S.Si., M.Si.CIT.,CIIQA.)

Buaya merupakan salah satu satwa yang sering berkonflik dengan manusia. Di Indonesia masalah ini menjadi semakin kompleks. Indonesia juga salah satu negara dengan kasus serangan buaya tertinggi di dunia. Di provinsi Jambi pada beberapa wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang sering terjadi konflik antara buaya dan masyarakat setempat. Keadaan alam yang banyak terdapat sungai, rawa, dan juga daerah gambut menjadi habitat alami buaya.

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, yang mana di lokasi tersebut merupakan tempat terjadinya konflik antara buaya dengan manusia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sebaran konflik buaya pada beberapa wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk mengambil titik koordinat lokasi konflik. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* dan wawancara semi struktural dengan petunjuk panduan wawancara. Analisis data dilakukan secara statistik sederhana yang mana data identifikasi jenis konflik disajikan dengan tabel dan diagram. Selain itu, untuk interpretasi terhadap data yang diperoleh melalui teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui 3 tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Selama kurun waktu 2020-2025 telah terjadi 27 kasus konflik buaya dengan manusia di 17 lokasi yang berbeda yang teridentifikasi memiliki resiko sedang hingga tinggi. 74% atau 20 kasus konflik terjadi karena keberadaan buaya dianggap meresahkan hingga mengancam warga, 15% atau 4 kasus konflik menyebabkan luka-luka sedang, dan 11% atau 3 kasus menyebabkan kematian manusia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik diduga karena pembukaan lahan perkebunan baik oleh perusahaan ataupun perorangan yang memperkecil habitat alami, penurunan populasi mangsa, dan tingginya aktivitas manusia di daerah jelajah buaya. Kemudian jumlah buaya dalam suatu tempat dan budaya masyarakat juga berperan penting dalam terjadinya konflik.

Kata Kunci : konflik Satwa, Buaya, Tanjung Jabung Timur

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Suranto dilahirkan di Desa Margatani pada tanggal 22 April 1999. Penulis merupakan anak kedua dari tiga saudara, yang merupakan pasangan dari Bapak Iskandar dan Ibu Mulana. Penulis beragama Islam dan bertempat tinggal di Desa Ngeastiboga 1, Musi Rawas. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Ngestiboga 1 pada tahun 2006 – 2012. Kemudian melanjutkan belajar di SMPN Margatunggal dan Lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Di SMA N Jayaloka, Musi Rawas dan lulus di tahun 2018. Selanjutnya penulis diterima menjadi Mahasiswa Perguruan tinggi Universitas Jambi Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Melalui Jalur SNMPTN pada tahun 2018.

Pada saat menjadi Mahasiswa di Universitas Jambi, penulis merupakan bagian dari Himpunan Mahasiswa Forestry (HIMAFORESTA) Universitas Jambi. Penulis juga aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa MENWA (Resimen Mahasiswa) Universitas Jambi dari tahun 2018-2021. Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi khususnya di Tempat Penyelamatan Satwa (TPS) di Desa Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi. Penulis melaksanakan tugas akhir (Penelitian) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan judul “Identifikasi dan Analisis Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia pada Beberapa Wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi” yang di bimbing oleh Ir. Albayudi, S. Hut., M.Si. IPM dan Bapak Ade Adriadi, S.Si., M.Si.CIT.,CIIQA. Skripsi ini diperuntukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penulis melakukan ujian skripsi dan dinyatakan Lulus sebagai Sarjana Kehutanan di Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi pada tanggal 08 Juli 2025.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Identifikasi dan Analisis Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia pada Beberapa Wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, menghibur, maupun yang memberikan semangat dan pendukung selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Albayudi, S. Hut., M.Si. IPM selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Ade Adriadi, S.Si., M.Si.CIT.,CIIQA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, membimbing, saran dan nasehat kepada penulis selama penyusunan skripsi.
2. Bapak Ibu Ir. Cory Wulan, S.Hut., M.Si selaku penguji utama yang telah bersedia menjadi penguji dan memberikan banyak saran, masukan dan arahan dalam perbaikan skripsi ini.
3. Dr. Marwoto, S.Hut., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi dan saran kepada penulis.
4. Ayuk satu-satunya, Wulan Eka Sari. yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa tulus kepada penulis selama masa penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar yang membuat penulis duduk di bangku perkuliahan, mampu mendidik, memotivasi, selalu memberikan cinta, kasih sayang, dan memberikan dukungan yang luar biasa hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai Sarjana.
6. Suranto (penulis). Terima kasih banyak sudah bertahan sampai di titik ini, sudah bertahan melawan sabar, ego, tetap semangat dan tidak putus asa atas pencapaian dalam menyelesaikan Tugas Akhir meskipun banyak hal-hal yang membuat putus asa disaat proses menyelesaikan pencapaian ini..
7. Teman-teman seperjuangan selama kuliah, Pinus 18, BUBA 18, juga teman-teman seperjuangan di akhir kuliah.
8. Grup Suranto harus wisuda 2024-2025 yang sudah menjadi support system terbaik sehingga masih bertahan sejauh ini.
9. Teman-teman saya, adik-adik junior dan juga senior yang banyak membantu memberikan masukan dan semangat.
10. Kepada BKSDA Jambi yang telah mengizinkan penulis untuk dapat melakukan kegiatan dan sebagai wadah sumber informasi dalam penulisan skripsi ini.
11. Bapak ibu dosen staff program studi kehutanan, jurusan kehutanan, fakultas pertanian, universitas jambi yang telah memberikan ilmu, pelajaran, dan motivasi selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya.

Jambi, Juli 2025

Suranto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Konflik Manusia dengan Satwa Liar	4
2.2 Buaya	5
2.3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur	7
2.4 Konflik Manusia dan Buaya di Tanjung Jabung Timur	8
2.5 Analisis Data	9
2.6 Kerangka Pemikiran	11
III. METODE PENELITIAN	12
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	12
3.2 Alat dan Objek Penelitian	12
3.3 Metode Pengambilan Data Penelitian	13
3.4 Analisis Data	14
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Gambaran Umum Wilayah Konflik Buaya	16
4.2 Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia	17
4.3 Kondisi Konflik Buaya dengan Manusia	23
4.4 Faktor–Faktor Penyebab Terjadinya Konflik	26
V. KESIMPULAN DAN SARAN	28
5.1 Kesimpulan	28
5.2 Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	32

DAFTAR TABEL

1. Alat yang digunakan	12
2. Bentuk-bentuk kejadian konflik untuk masing-masing tingkat resiko	15
3. Sebaran konflik buaya dengan manusia	18

DAFTAR GAMBAR

1. (a) <i>Crocodylus porosus</i> dan (b) <i>Tomistoma schlegelii</i> di Tempat Penyelamatan Satwa BKSDA Jambi	6
2. (a) Warga Rantau Indah Sarijan yang selamat dari terkaman buaya dan (b) Penangkapan buaya muara di Tanjabtim	9
3. Kerangka Pemikiran Penelitian	
4. Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	12
5. Peta sebaran konflik buaya dan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	20
6. kondisi korban pasca konflik dengan buaya	21
7. kondisi buaya pasca konflik	22

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48 /Menhut-II/2008	32
2. Panduan Wawancara	33
3. Sebaran konflik di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	31
4. Kondisi Buaya dan Dampak Terhadap Manusia Pasca Konflik	35
5. Dokumentasi Penelitian	37

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan isu yang semakin mendesak di seluruh dunia, dipicu oleh interaksi negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian menunjukkan bahwa konflik ini tidak hanya berdampak pada keselamatan manusia, tetapi juga pada kelangsungan hidup satwa liar itu sendiri (Fitriana *et al.*, 2023). Kejadian konflik manusia dengan satwa liar menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar, yakni berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar dan menimbulkan efek detrimental terhadap upaya konservasi (Santoso *et al.*, 2019). Konflik satwa liar merujuk pada pertentangan antara manusia dan satwa liar, yang sering kali terjadi ketika habitat satwa liar terganggu atau ketika mereka mencari makanan di sekitar pemukiman manusia. Konflik satwa liar menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/MenhutII/2008 adalah konflik antara manusia dan satwa liar yang terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik. Begitu juga dengan konflik antara manusia dengan buaya, dampak negatif selain terjadi pada manusia juga terjadi pada buaya.

Konflik antara manusia dan satwa liar di Indonesia merupakan masalah yang semakin kompleks, dipicu oleh berbagai faktor seperti perluasan lahan pertanian, perambahan hutan, dan perubahan habitat (Makmur *et al.*, 2024). Indonesia merupakan negara yang cukup sering terjadi konflik antara buaya dan manusia. Terhitung pada bulan Juni tahun 2014, situs CrocBITE telah berhasil mengumpulkan sebanyak 2.362 data serangan di dunia dengan Indonesia sebagai negara dengan tingkat insiden tertinggi (427 serangan) disusul Malaysia (245 serangan) dan India (227 serangan). Dengan demikian konflik buaya dan manusia di Indonesia merupakan masalah yang serius untuk diperhatikan.

Buaya muara (*Crocodylus porosus*) merupakan spesies yang paling sering berkonflik dengan manusia. Buaya muara banyak ditemui di seluruh wilayah di Indonesia. Buaya tersebut dianggap memiliki ukuran terbesar dibandingkan jenis buaya lainnya, yaitu dengan ukuran badan buaya dewasa yang dapat mencapai 6--7m. Area jelajah buaya muara cukup luas, meliputi wilayah perairan seperti laut

dan muara hingga beberapa ratus kilometer ke dalam daratan. Hal tersebut menyebabkan upaya konservasi dan mitigasi serangan buaya tersebut menjadi sulit dilakukan (Ardiantiono *et al.*, 2015).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas 5.445 Km² dengan ketinggian ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar antara 1-5 m dpl. Kabupaten ini terletak di pesisir Provinsi Jambi dengan keadaan alam yang beragam dari hutan mangrove dan juga rawa-rawa sepanjang Sungai Batanghari. Topografi daerah pada umumnya dataran rendah terdiri dari rawa/gambut dengan permukaan tanah banyak dialiri pasang surut air laut. Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebagian secara topografi, seluruh kawasan mempunyai kelerengan antara 0 – 3 % (datar). Kawasan ini dapat dikembangkan sebagai kawasan pertanian dengan syarat input drainase, yang berfungsi juga sebagai saluran irigasi karena adanya pengaruh arus pasang. Beberapa daerah ini juga merupakan habitat buaya yang ada di provinsi Jambi yaitu di kecamatan Muara Sabak Barat dan kecamatan Dendang. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi mencatat terdapat lebih kurang 50 ekor buaya muara (*Crocodylus porosus*) pada tahun 2023 di Teluk Dawan, kecamatan Muara Sabak Barat. Hal tersebut yang mendasari bahwasanya Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang sangat potensial sebagai habitat buaya yang ada di Provinsi Jambi.

Kondisi tersebut membuat masyarakat bersinggungan langsung dengan dengan buaya yang berhabitat di daerah tersebut sehingga terjadi konflik. Beberapa contoh konflik yang terjadi seperti yang dialami seorang warga Bernama sarijan, RT. 50, Rw 09, Kelurahan Rantau Indah, Kecamatan dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 28 September 2024, beliau di serang buaya dan mengalami luka. Buaya sering kali terlihat berjemur dan juga muncul di Sungai ataupun parit-parit di daerah tersebut. Kemudian saat banjir buaya tersebut sering naik ke pemukiman warga. Hal ini tentunya sering meresahkan warga. Dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut menyebabkan masyarakat menganggap buaya sebagai ancaman yang mengganggu sehingga dilakukan tindakan penanggulangan berupa pengusiran dan pemusnahan satwa liar tersebut. Hal ini tentunya berdampak pada pelestarian dan keseimbangan

ekosistem buaya pada konservasi satwa liar dan lingkungannya (Makmur *et al*, 2024).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki keadaan alam yang mendukung untuk menjadi habitat buaya. Dengan keadaan alam tersebut maka ruang hidup manusia dan buaya menjadi berdampingan. Hal tersebut membuat berbagai gesekan antara masyarakat sekitar dengan buaya yang sehingga menyebabkan konflik yang membawa dampak negatif baik bagi manusia maupun bagi buaya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dan juga melihat masifnya konflik antara manusia dan buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi dan Analisis Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia pada Beberapa Wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sebaran konflik buaya dan manusia pada beberapa wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sebaran konflik buaya pada beberapa wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui peta sebaran konflik buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan dalam perencanaan mitigasi konflik dan upaya konservasi buaya di Tanjung Jabung Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik Manusia dengan Satwa Liar

Konflik merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di kehidupan masyarakat. Manusia dan satwa juga sering kali terjadi konflik. Konflik sering terjadi dikarenakan adanya interaksi negatif antara manusia dan satwa. Interaksi negatif antara manusia dan satwa liar baik yang disengaja maupun tidak disengaja dapat meningkatkan masalah di banyak tempat dimana manusia berbagi ruang dengan satwa liar (Matanzima *et al.*, 2022) dalam (Syaputra *et al.*, 2023).

Konflik antara manusia dan satwa liar menurut pengertiannya sesuai dengan Pasal 26 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar, menyatakan satwa yang karena suatu sebab keluar dari habitatnya dan membahayakan kehidupan manusia harus digiring atau ditangkap dalam keadaan hidup untuk dikembalikan ke habitatnya atau apabila tidak memungkinkan untuk dilepaskan kembali ke habitatnya, satwa dimaksud dikirim ke lembaga konservasi untuk pemeliharaan dan pengembangbiakan oleh lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/Menhut-II/2008 adalah konflik antara manusia dan satwa liar yang terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar.

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan isu serius yang mengancam keberlangsungan beberapa spesies satwa. Konflik ini sering kali terjadi akibat perebutan sumber daya yang terbatas, di mana manusia dan satwa liar saling bersaing untuk mendapatkan makanan, ruang hidup, dan sumber daya lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian baik bagi manusia maupun satwa liar itu sendiri, seperti kerusakan tanaman pertanian, pemangsaan ternak, dan bahkan kematian satwa liar akibat tindakan penanggulangan konflik (Santoso 2019).

Konflik antara manusia dengan satwa liar cenderung meningkat akhir-akhir ini. Apapun yang terjadi dan jenis satwa liar apapun yang terlibat, konflik manusia dan satwa liar merupakan permasalahan kompleks karena bukan hanya berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa itu sendiri. Rusaknya habitat alami satwa liar sering juga disebabkan oleh aktivitas manusia yang kerap

kali menjadikan hutan sebagai lahan pertanian untuk kepentingan ekonomi (Pratama 2023).

2.2 Buaya

Buaya adalah reptil besar, semi-akuatik yang hidup di daerah tropis di Afrika, Asia, Amerika, dan Australia. Mereka dikenal karena tubuh mereka yang panjang, moncong memanjang, kaki pendek, dan ekor yang kuat. Buaya adalah tergolong dalam family *Crocodylidae*. Buaya adalah predator yang sangat efisien, mereka memakan, burung, mamalia, dan reptil lainnya (Pratiwi *et al.*, 2022). Secara ilmiah, seluruh buaya pada dasarnya merupakan bagian dari jenis hewan dari suku *Crocodylidae*, tak terkecuali adalah buaya sepi atau dikenal dengan nama latin *Tomistoma schlegelii*. menurut Haris ciri-ciri umum dari buaya yaitu merupakan hewan berdarah dingin, yang mana buaya mampu menjaga kestabilan suhu tubuh dengan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Buaya merupakan hewan pemakan daging atau karnivora. buaya bertelur pada sarang yang di buat induknya dengan menggali tanah hingga kedalaman 20 kaki untuk mencegah pencurian dari predator lain. Meskipun buaya menghabiskan waktunya banyak di dalam air buaya bernafas menggunakan paru-paru. Satwa ini memiliki kemampuan untuk bernapas di dalam air hingga dua jam. Hal ini pada dasarnya disebabkan oleh struktur tubuh buaya yang memiliki posisi langit-langit mulut terletak di perbatasan antara tenggorokan dengan kerongkongan. Selain ciri-ciri tersebut buaya juga memiliki tiga kelopak mata, yang mana dua lapisan pertama kelopak mata memiliki fungsi untuk melihat pada saat buaya sedang naik ke daratan. Sementara itu, untuk kelopak pada lapisan ketiga akan digunakan pada saat buaya sedang turun atau masuk ke dalam air.

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis buaya yang menghuni perairan, baik air tawar maupun air payau. Menurut Permen LHK No.P.06 tahun 2018, Indonesia memiliki empat jenis buaya yang ada dan dilindungi yaitu adalah Buaya Irian (*Crocodylus novaeguineae*), Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Buaya Siam (*Crocodylus siamensis*), dan Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*).

Buaya muara termasuk dalam kategori "Least Concern" menurut IUCN, tetapi mereka sering terlibat dalam konflik dengan manusia, terutama ketika

habitat mereka tergerus oleh Pembangunan. Penangkaran buaya juga menjadi salah satu upaya pelestarian untuk menjaga populasi serta memberikan manfaat ekonomi. Buaya muara dapat berkembang sepanjang 7 meter dan berat lebih dari 1000 kg. Buaya jenis ini menempati habitat muara sungai. Buaya muara memiliki keunikan, yaitu menggunakan sistem peredaran darah untuk menghapus garam dari tubuhnya. Kelenjar di bagian belakang lidah buaya muara berair mengeluarkan kelebihan garam apabila hidup di lingkungan yang sangat asin. Makanan utamanya adalah ikan walaupun sering menyerang manusia dan hewan lainnya yang mendekati sungai untuk minum. Buaya muara berburu mangsa dengan cara yang unik, yaitu dengan menggunakan strategi kamuflase untuk memperoleh mangsanya (Pratiwi 2022).

Klasifikasi buaya muara (primasaputri 2022) dan buaya sinyulong (hamdi 2018) secara taksonomi adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Classis : Reptilia
 Ordo : Crocodylidae
 Genus : *Crocodylus*
 Spesies : *Crocodylus porosus*



(a)

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Classis : Reptilia
 Ordo : Crocodylidae
 Genus : *Tomistoma*
 Spesies : *Tomistoma schlegelii*



(b)

Gambar 1. (a) *Crocodylus porosus* dan (b) *Tomistoma schlegelii* Tempat Penyelamatan Satwa BKSDA Jambi

2.3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah wilayah yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia, dengan luas sekitar 5.445 km² dan ketinggian rata-rata antara 1 hingga 5 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, kabupaten ini berada pada koordinat 0°53' - 1°41' LS dan 103°23' - 104°31' BT, serta memiliki garis pantai sepanjang 191 km, menjadikannya salah satu dari dua kabupaten di Jambi yang berbatasan langsung dengan laut. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan, 73 desa, dan 20 kelurahan. dengan Muaro Sabak sebagai ibukota Kabupaten.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki topografi yang didominasi oleh dataran rendah dan lahan gambut. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 0 hingga 100 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ibu kota kecamatan rata-rata berada di ketinggian 1–5 meter dpl. Ketinggian yang rendah ini memengaruhi suhu udara dan pola pertumbuhan tanaman. Topografi wilayahnya didominasi oleh kelerengan 0–3%, yang tergolong datar. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut sangat cocok untuk pengembangan pertanian, terutama dengan dukungan sistem drainase yang baik untuk mengelola pasang surut air laut. Sebagian besar wilayahnya berupa lahan gambut, terutama di Kecamatan Mendahara dan Kecamatan Dendang. Gambut terbentuk di daerah cekungan dengan genangan air yang menyebabkan akumulasi bahan organik. Ketebalan gambut di daerah ini berkisar antara 5–13 meter, dengan kandungan kalori antara 4000–5500 kalori/gram. Daerah ini memiliki tanah gambut yang terbentuk akibat akumulasi bahan organik dalam kondisi anaerobik. Tanah yang terdapat di kawasan ini termasuk tanah aluvial dan organik, dengan beberapa jenis tanah seperti Aluvial Tionik, Organosol Fibrik, dan Gleisol Humik. Permukaan tanah banyak dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yang berkontribusi pada pembentukan rawa-rawa dan lahan gambut di sepanjang sungai Batanghari. Hal ini juga menjadikan daerah ini rentan terhadap kebakaran saat musim panas karena dominasi tanaman sawit dan tanah gambut.

Kabupaten ini memiliki curah hujan tahunan antara 2.000 hingga 3.000 mm, dengan periode basah selama 8-10 bulan dan kering selama 2-4 bulan. Iklim yang lembab mendukung pertumbuhan vegetasi, meskipun saat musim kemarau, risiko kebakaran meningkat.(apriani 2016).

2.4 Konflik Manusia dan Buaya di Tanjung Jabung Timur

Konflik antara masyarakat dan buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim), Jambi, telah menjadi isu yang berulang dan memprihatinkan. Beberapa insiden serangan buaya terhadap manusia telah dilaporkan, terutama di daerah-daerah seperti Kelurahan Teluk Dawan dan Kecamatan Dendang. Berikut beberapa contoh kasus konflik antara Masyarakat dengan buaya tersebut.

- Penangkapan Buaya di Kebun Sawit (2018): Warga Desa Catur Rahayu menangkap seekor buaya sepanjang 3 meter yang hampir menyerang seorang pekerja kebun sawit (Ferd, detikNews 2018).
- Pada maret 2018 seorang petani bernama Masukin diserang oleh buaya saat bekerja di kebun sawitnya bekerja (Bangun Santoso, Liputan6.com 2018).
- Evakuasi Buaya Terjebak (September 2020). BKSDA Jambi melakukan evakuasi terhadap seekor buaya muara yang terjebak dalam lumpur di parit (Humas Balai KSDA Jambi).
- Januari 2021 seorang ibu rumah tangga Sugianti, warga Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang meninggal di terkam buaya saat buang air di Sungai (eNewsTimE.id).
- Desember 2021 warga Parit 1 Jembatan Asoi Kelurahan Sabak Ilir Kecamatan Muara Sabak Timur di serang buaya dan mengalami luka-luka (MEDIAROTASI).
- Pada 13 juli 2022 seorang ibu rumah tangga Bernama Efo 24 tahun warag RT 02 Parit III desa Siau Dalam , Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur meninggal di serang buaya (PROHABA.CO 2022).
- Pada minggu 26 maret 2023 ibu rumah tangga nurung 62 tahun di desa siau dalam kecamatan muara sabak timur mengalami luka parah di bagian kaki kanan akibat terkaman buaya di dekat anak Sungai (Kompas.com).
- Pada 27 Juni 2023, seorang pemuda bernama Aman dari Desa Sido Mukti tewas setelah diserang buaya saat beraktivitas di dekat kanal (TribunNewa.com).

- Juli 2023 beredar video 2 ekor buaya di Sungai teluk dawan tepat di bawah jembatan (Tribunjambi.com).
- Pada 28 September 2024, Sarijan, seorang warga berusia 72 tahun, diserang oleh buaya saat ia sedang mandi di sungai dekat rumahnya (digitaldesa.id dan jambisatu.id).



Gambar 2. (a) Warga Rantau Indah Sarijan yang selamat dari terkaman buaya (digitaldesa.id/berita desa suka maju, 2024) dan (b) Penangkapan buaya muara di Tanjabtim (Tribunjambi.com/Rifani Halim, 2023)

Menurut sebagian warga sekitar dan juga petugas beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya konflik antara manusia dan buaya di Tanjabtim dikarenakan alih fungsi lahan dari hutan dan rawa menjadi permukiman atau Perkebunan. Hal ini membuat berkurangnya habitat alami buaya dan memaksa mereka untuk mencari makanan lebih dekat dengan pemukiman manusia. Selain itu daerah ini memiliki populasi buaya yang cukup besar, terutama di sepanjang Sungai Batanghari. Kesadaran Masyarakat tentang bagaimana menanggapi konflik ini juga sangat perlu di tingkatkan. Untuk saat ini pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) telah melakukan upaya untuk menanggulangi konflik ini dengan pemasangan papan peringatan dan rencana pemindahan buaya ke lokasi yang lebih aman. Konflik antara manusia dan buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencerminkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan perlunya keseimbangan antara perlindungan satwa liar dan keselamatan masyarakat.

2.5 Analisis Data

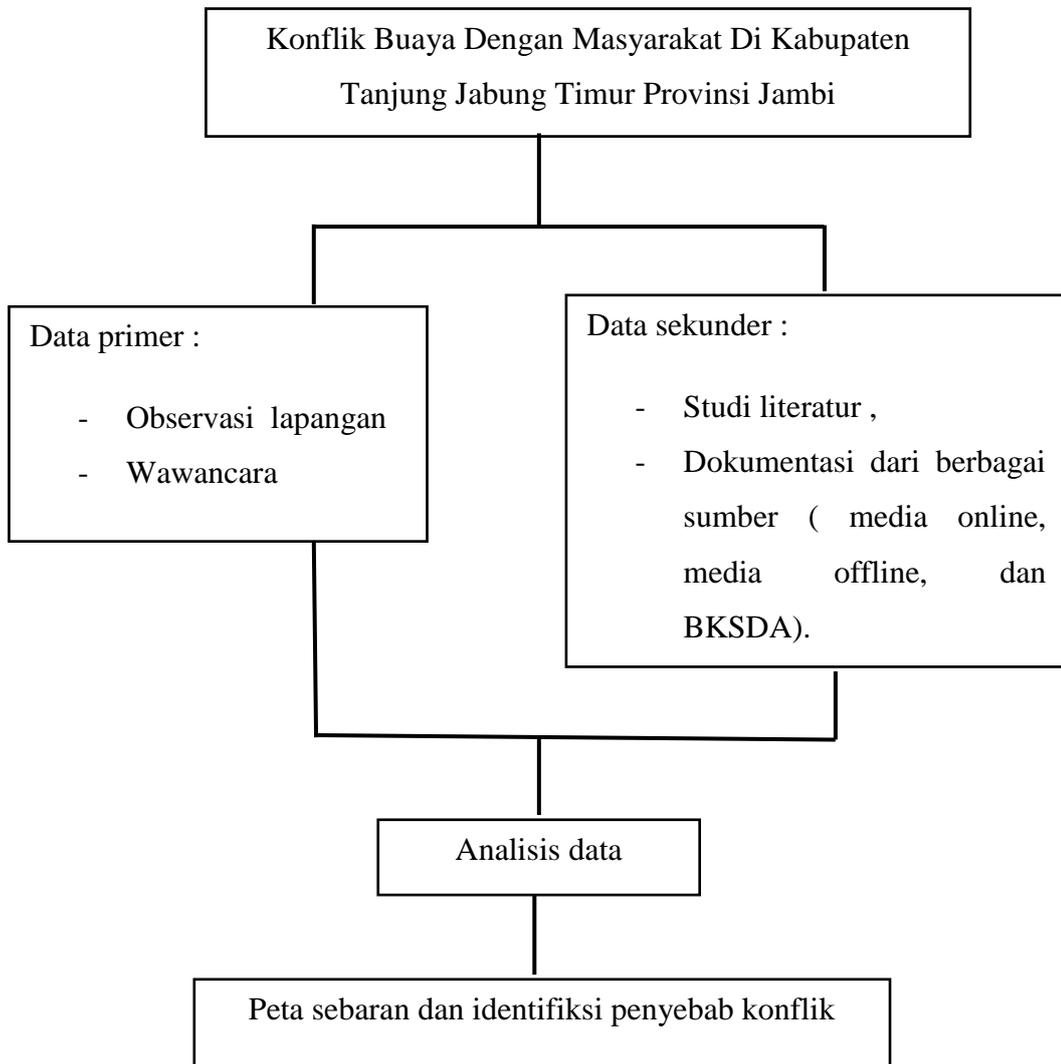
Analisis data adalah proses sistematis untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data agar dapat diambil kesimpulan yang berharga. Ini adalah langkah kritis dalam mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna. Proses analisis data melibatkan beberapa tahap, termasuk

pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, pengujian hipotesis, dan pembuatan laporan hasil. Analisis dilakukan dengan penggambaran atau pendeskripsian data yang telah terkumpul sebagaimana adanya secara menyeluruh tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018).

Dalam buku *Teori Praktik Analisis Data Univariat dengan PAST* karya Eveline Dewi Lusiana dan Mohammad Mahmudi (2020) menyebutkan Secara umum, ada dua jenis analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, atau interpretatif, yang biasanya diperoleh dari metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, atau studi dokumen. Sementara analisis data kuantitatif adalah analisis data yang bersifat numerik, statistik, atau matematika, yang biasanya diperoleh dari metode pengumpulan data seperti kuesioner, eksperimen, atau survei. Contoh teknik analisis data kuantitatif, di antaranya statistik deskriptif, statistik inferensial, atau regresi. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menghasilkan interpretasi yang valid dari data yang telah dikumpulkan, mencakup memahami fenomena di balik data, mengelompokkan dan meringkas data menjadi informasi yang mudah dimengerti, serta menemukan pola umum dalam data.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui 3 tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan melakukan observasi dan wawancara.

2.6 Kerangka Pemikiran

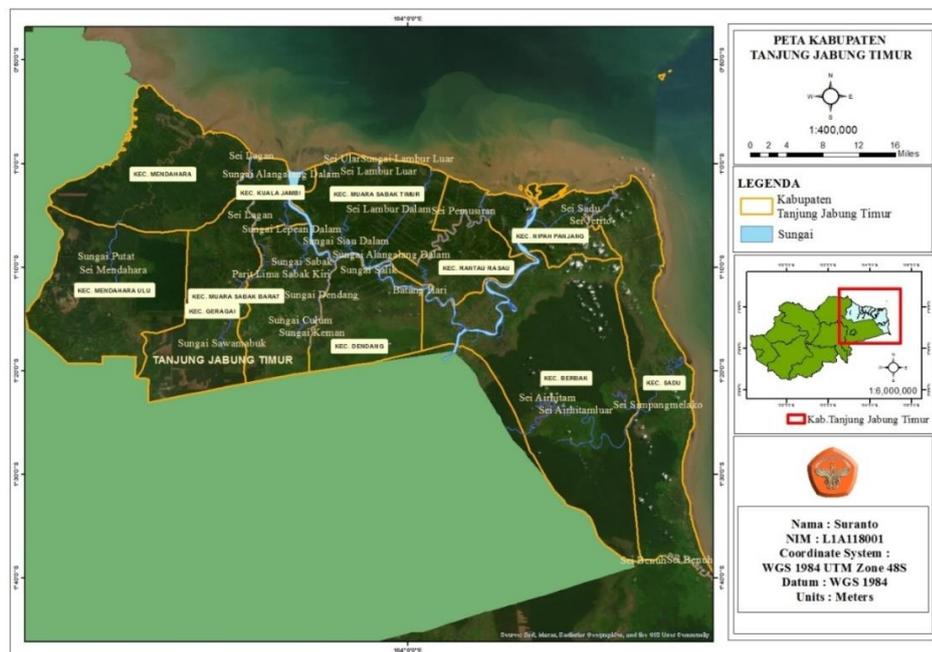


Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Lokasi penelitian ini yaitu tempat terjadinya konflik antara buaya dengan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dari tahun 2020-2025 yaitu di Kecamatan Dendang, Kecamatan Sadu, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Berbak, dan Kecamatan Geragai.



Gambar 4. Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

3.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu GPS, peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, alat tulis, kamera, dan panduan wawancara. Adapun kegunaan peralatan yang akan dipakai pada penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Alat yang digunakan

No.	Peralatan	Kegunaan
1.	GPS (<i>Global Positioning System</i>)	Untuk mengkoordinatkan lokasi penelitian.
2.	Alat tulis	Untuk mencatat data penelitian, hal-hal penting yang diperoleh ketika dilapangan.
3.	Kamera	Untuk mendokumentasi kegiatan di lapangan.

No.	Peralatan	Kegunaan
4.	Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Sebagai petunjuk letak kawasan dan jalur yang akan di lalui pada waktu melakukan penelitian.
5.	Panduan wawancara	Untuk mengetahui hal-hal yang perlu ditanyakan dalam wawancara.

Objek dalam penelitian ini adalah lokasi terjadinya konflik antara manusia dan buaya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta narasumber yang bisa memberikan keterangan terkait konflik tersebut.

3.3 Metode Pengambilan Data Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini bersumber pada temuan survei tahun 2020-2025 tentang konflik buaya dengan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dari media online, offline, dan BKSDA. Dari data tersebut dapat diketahui tanggal, waktu, lokasi, jumlah individu, kelas umur, panjang badan, berat badan, kondisi saat ditemukan, dan kondisi habitat. Kemudian berdasarkan referensi tersebut dapat dilakukan observasi di lapangan.

Penelitian ini juga akan dilakukan wawancara langsung kepada pihak yang bisa memberikan keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara semi struktural. Narasumber pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling* yang mana *key informan* adalah perangkat desa dan masyarakat yang terlibat langsung dengan konflik (Wulandari *et al.*, 2023). wawancara semi-terstruktur memberikan panduan pertanyaan yang lebih longgar kepada pewawancara. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang akan diajukan, tetapi mereka memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan tambahan atau menjelaskan pertanyaan yang ada. Wawancara semi-terstruktur memberikan lebih banyak ruang bagi narasumber untuk berbicara secara mendalam tentang topik yang relevan (Tojiri *et al.*, 2023). Wawancara ini bertujuan untuk memahami penyebab konflik buaya dan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan mengusulkan solusi untuk menguranginya. Panduan wawancara pada penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48 /Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwa Liar.

Data sekunder penelitian ini adalah studi literatur dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Data sekunder digunakan untuk menguatkan temuan-temuan informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan informasi terkait konflik buaya muara dan manusia dari media cetak maupun elektronik.

3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara statistik sederhana yang mana data identifikasi jenis konflik disajikan dengan tabel dan diagram. Selain itu, untuk interpretasi terhadap data yang diperoleh melalui teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui 3 tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2018). Adapun analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan kegiatan untuk merangkum, memilih hal-hal yang cocok, memfokuskan suatu hal yang bersifat penting, lalu mencari tema dan pola, kemudian membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data dapat dilakukan dengan membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, ataupun sejenisnya. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel dan diagram, kemudian data tersebut akan dijabarkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam sebuah kegiatan penelitian yang berupa sebuah jawaban atas rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti menjelaskan kesimpulan atas data – data yang telah diperoleh yang mana kesimpulan ini merupakan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan dapat berubah jika ditentukan bukti-bukti lain yang kuat dan mendukung guna melakukan ke tahap yang berikutnya.

Hasil dari penelitian ini berupa peta sebaran konflik buaya dengan manusia berdasarkan data konflik buaya dengan manusia mulai dari tahun 2020 hingga tahun 2025 yang meliputi lokasi konflik, kondisi buaya dan manusia yang berkonflik, serta faktor-faktor penyebab konflik. Contoh faktor-faktor yang bisa menyebabkan konflik antara buaya dan manusia adalah persaingan sumber daya dan perubahan lingkungan dikarenakan terdegradasinya badan air oleh kegiatan manusia seperti pertambangan, pembangunan permukiman dan peruntukan lain. Data-data tersebut akan di buatkan tabel dan grafik dengan presentase yang bisa menggambarkan sebaran konflik antara buaya dan manusia.

Tingkat resiko konflik dibedakan atas pertimbangan ancaman terhadap keselamatan manusia, dan respon yang harus dilakukan. Adapun tingkat resiko tersebut adalah:

1. Resiko rendah adalah kejadian konflik yang tidak mempunyai potensi terhadap keselamatan manusia maupun buaya, tetapi dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan. Tindakan langsung di lapangan tidak terlalu mendesak untuk dilakukan.
2. Resiko sedang adalah kejadian konflik yang mempunyai potensi mengancam keselamatan manusia dan buaya apabila tidak dilakukan langkah-langkah penanganan. Pada tahap ini perlu dilakukan pengiriman tim penanggulangan konflik ke lokasi.
3. Resiko tinggi adalah kejadian konflik yang mempunyai potensi sangat mengancam keselamatan manusia apabila tidak dilakukan langkah-langkah penanganan. Mengingat potensi dan resikonya, SATGAS konflik segera diturunkan tim ke penanggulangan konflik ke Lokasi.

Bentuk-bentuk kejadian konflik untuk masing-masing tingkat resiko secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut (P. 48 /Menhut-II/2008):

Tabel 2. Bentuk-bentuk kejadian konflik untuk masing-masing tingkat resiko

Lokasi \ Korban		A. Kerugian psikologis		B. Kerugian ekonomi				C. Kerugian Fisik/jiwa			
		A1	A2	B1	B2	B3	B4	C1	C2	C3	C4
Kawasan Konservasi	Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Tahura, Hutan Lindung					Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Red
	Ijin Usaha Pemungutan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) - Alam, IUPHHK - Tanaman					Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Red
Areal Penggunaan Lain	Perkebunan		Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Red	Red	Red
	Ladang		Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Red	Red	Red
	Pemungkiman	Yellow	Yellow	Yellow	Red	Red	Red	Red	Red	Red	Red

Level konflik : Rendah :  :
 Sedang :  :
 Tinggi : 

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Konflik Buaya di Kabupaten Tanjung Timur

Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang terletak di pantai timur Pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan Laut China Selatan, Provinsi Sumatera Selatan, dan kabupaten-kabupaten lain di Jambi. Secara geografis, kabupaten ini berada pada koordinat $0^{\circ}53'$ - $1^{\circ}41'$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}23'$ - $104^{\circ}31'$ Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 5.445 km². Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 73 desa, serta 20 kelurahan dengan masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, terutama di daerah pesisir seperti Desa Air Hitam Laut di Kecamatan Sadu. Kabupaten Tanjung Jabung timur merupakan kawasan batang hari yang mana penduduknya bermata pencarian nelayan dan kebun (Syamsudin *et al.*,2023). Kondisi lingkungan berupa pesisir dan banyak sungai mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga masyarakat membuat kanal dan parit-parit kecil yang memiliki beberapa fungsi penting, terutama dalam bidang pertanian, transportasi, dan drainase. Kondisi tersebut juga membuat masyarakat kabupaten tanjung jabung timur sering berkegiatan di sekitar air seperti kanal dan sungai.

secara keseluruhan, Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang memiliki ekosistem pesisir dan sungai yang mendukung keberadaan buaya, namun interaksi antara buaya dan masyarakat menimbulkan tantangan dalam hal keselamatan dan pengelolaan sumber daya alam. Upaya mitigasi dan edukasi kepada masyarakat menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara konservasi buaya dan keamanan warga. Beberapa daerah seperti Kelurahan Teluk Dawan dan Desa Air Hitam Laut memiliki kepercayaan dan budaya yang menghormati buaya sebagai penjaga di daerah perairan mereka. Masyarakat di daerah ini sudah turun temurun dari zaman dahulu mempercayai hal tersebut sehingga masyarakat dan buaya bias hidup berdampingan. Secara kultural, masyarakat setempat memiliki sejarah hidup berdampingan dengan buaya, namun faktor ketersediaan makanan dan perubahan lingkungan menyebabkan buaya

menjadi lebih agresif dan sering menyerang manusia yang beraktivitas di tepi sungai atau di sungai itu sendiri.

Akan tetapi kegiatan yang terlalu sering dan aktifitas yang merugikan buaya dan manusia juga membuat terjadinya perebutan sumber daya yang menyebabkan interaksi berupa konflik. Masyarakat di beberapa desa seperti Lambur II merasa resah dan cemas dengan kemunculan buaya yang semakin sering terlihat di dekat pemukiman mereka. Buaya ini sudah mulai menyerang hewan ternak warga, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan manusia dan ternak. Pemerintah desa dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi telah mengimbau masyarakat untuk menjauhi lokasi habitat buaya dan meningkatkan kewaspadaan, seperti menambah penerangan di sekitar kandang ternak dan memeriksa ternak secara rutin. Koordinasi dengan instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga sedang dilakukan untuk pengelolaan dan mitigasi konflik antara manusia dan buaya di wilayah tersebut.

4.2 Sebaran Konflik Buaya dengan Manusia

Sebaran konflik antara buaya dan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, cukup signifikan dan telah terjadi berulang kali dalam beberapa tahun terakhir. Konflik ini terutama terjadi di wilayah yang menjadi habitat buaya, seperti di sepanjang aliran Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya, termasuk di Kecamatan Dendang, Kelurahan Teluk Dawan, Desa Air Hitam Laut, dan Desa Catur Rahayu. Sebelum tahun 2020 juga banyak terjadi kasus penyerangan buaya terhadap manusia seperti di tahun 2010 dan tahun 2018 di Kelurahan Teluk Dawan.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan juga hasil pengumpulan data primer ataupun sekunder dapat diketahui konflik antara buaya dan manusia terdapat 27 kasus yang tersebar di 16 lokasi berbeda di kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Table 3. Sebaran Konflik Buaya Dengan Manusia

No.	Lokasi	Waktu	Jenis
1.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	1 September 2020	Buaya Muara
2.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	Juli 2024	Buaya Muara

No.	Lokasi	Waktu	Jenis
3.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	4 Mei 2025	Buaya Muara
4.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	15 Mei 2025	Buaya Muara
5.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	22 Mei 2025	Buaya Muara
6.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	25 Mei 2025	Buaya Muara
7.	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	15 Januari 2021	Buaya Muara
8.	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	14 September 2021	Buaya Muara
9.	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	Januari 2024	Buaya Muara
10.	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	Januari 2025	Buaya Muara
11.	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	Januari 2021	Buaya Muara
12.	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	12 November 2021	Buaya Muara
13.	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	30 Maret 2022	Buaya Muara
14.	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	6 April 2022	Buaya Muara
15.	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur	13 Juli 2022	Buaya Muara
16.	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur	26 Maret 2023	Buaya Muara
17.	PT. Kaswari Unggul, Ds.Suka Maju,Kec. Geragai	27 Juni 2023	Buaya Muara
18.	Ds.Suka Maju,Kec. Geragai	28 Sepember 24	Buaya Muara
19.	PT. Wira Karya Sakti , kec. Mendahara	15 Mei 2022	Buaya Sinyulong
20.	Kel. Nipah Panjang II, Kec. Nipah Panjang	3 Mei 2023	Buaya Muara
21.	Kel. Nipah Panjang I, Kec. Nipah Panjang	12 Mei 2023	Buaya Muara
22.	Ds. Sungai Palas, Kec. Nipah Panjang	22 Februari 2024	Buaya Muara
23.	Ds. Rantau Rasau, Kec. Berbak	6 Januari 2024	Buaya Muara
24.	Ds. Lambur II kec. Muara Sabak Timur	26 Februari 2024	Buaya Muara
25.	Kel. Rantau Indah Kec. Dendang	1 Oktober 2024	Buaya Muara

No.	Lokasi	Waktu	Jenis
26.	Ds. Rantau Rasau, Kec. Berbak	6 Januari 2024	Buaya Muara
27.	Ds. Sungai Dusun, Kec. Rantau Rasau	23 Oktober 2024	Buaya Muara

Sebaran konflik buaya dengan manusia berdasarkan hasil pengamatan terdapat di Desa Air Hitam Laut 6 kasus, Kelurahan Teluk Dawan 4 kasus, desa Catur Rahayu 2 kasus, Kelurahan Parit Culun I 2 kasus, Desa Siau Dalam 2 kasus, Desa Suka Maju 2 kasus, PT.WKS 1 kasus, Kelurahan Nipah Panjang I 1 kasus, Kelurahan Nipah Panjang II 1 kasus, Desa Rantau Rasau 1 kasus, Desa Sungai Pulas 1 kasus, Desa Lambur II 1 kasus, Desa Rantau Indah 1 kasus, dan Desa Sungai Dusun 1 kasus. Desa air hitam laut menjadi desa dengan tempat terjadinya konflik paling banyak. Desa ini terletak di muara sungai air hitam yang langsung berbatasan dengan pantai dan laut. Desa ini berada di dekat kawasan Taman Nasional Berbak, yang mana kawasan ini merupakan habitat alami buaya yang ada di Provinsi Jambi. Kurangnya makanan dan mengecilnya kawasan hutan membuat buaya menjelajah lebih jauh hingga ke pemukiman warga. Menurut beberapa warga dari dulu buaya sudah ada di daerah tersebut akan tetapi beberapa tahun terakhir jumlah buaya yang ada terus meningkat. Kegiatan seperti mandi di sungai dan mencuci terpaksa beberapa tahun terakhir dikurangi, padahal sebelumnya aktifitas di sungai merupakan kegiatan keseharian masyarakat disini.

Kelurahan Teluk Dawan juga menjadi desa dengan kasus yang tinggi. Desa ini berada di tepian sungai Teluk dawan, masyarakat di sini sudah terbiasa hidup berdampingan dengan buaya. Pemandangan seperti buaya yang berjemur di tepian sungai di siang hari menjadi suatu yang biasa bagi warga di sana. BKSDA Jambi mencatat ada lebih dari 50 ekor buaya yang mendiami wilayah ini. Menyempitnya ruang hidup buaya membuat buaya ini kekurangan wilayah jelajah. Hal ini membuat masyarakat dan buaya berkumpul dalam wilayah yang sama dan terjadi konflik. Menurut warga hilangnya hulu-hulu sungai yang menjadi tempat bertelurnya buaya membuat buaya memilih parit-parit kecil di kebun sawit sebagai tempat bertelur. Perilaku masyarakat yang sering membuang bangkai ke sungai membuat buaya menjadi terbiasa dengan manusia. Budaya masyarakat

yang menghormati buaya sebagai penjaga di sungai juga membuat masyarakat terbiasa dengan buaya.

Berdasarkan temuan di lapangan di daerah tempat terjadinya konflik tersebut buaya selalu ada setiap tahun di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan wilayah jelajah buaya dari zaman dahulu, sehingga wajar apabila buaya terlihat melintas ataupun berjemur di sekitaran sungai. Hal ini menjadi hal yang biasa bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi kemunculan buaya yang meresahkan dan terjadi konflik tentunya tidak terjadi setiap tahun di satu daerah. Di desa Air hitam laut tahun 2020 terjadi konflik yang membuat dua ekor buaya mati, kemudian pada tahun 2024 dan tahun 2025 baru terjadi lagi konflik di desa tersebut. Hal ini disebabkan sebelum tahun 2024 masyarakat desa masih merasa aman hidup berdampingan dengan buaya, aktifitas di sungai masih biasa dilakukan. Karena kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke sungai, menyempitnya wilayah jelajah buaya karena penambahan penduduk, hingga langkanya makanan maka terjadilah beberapa konflik antara manusia dan buaya di daerah tersebut.

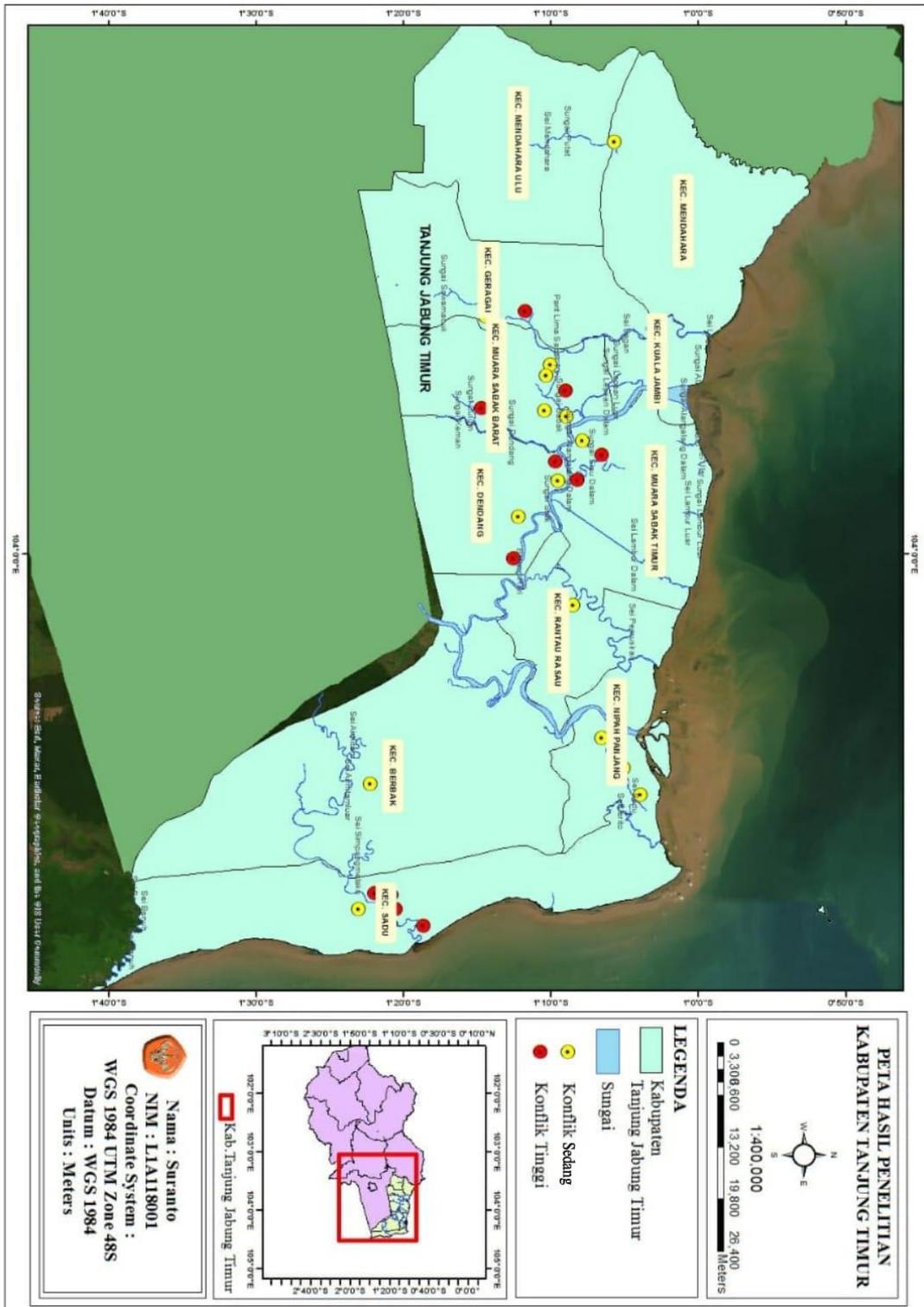
Hal serupa juga terjadi di Kelurahan Teluk Dawan, sering nya terjadi konflik di daerah tersebut hingga memakan korban jiwa membuat masyarakat lebih waspada ketika beraktifitas di sungai. Aparat desa dan juga jajaran pemerintahan setempat juga selalu menghimbau warganya untuk selalu waspada dan berhati-hati ketika berada disekitaran sungai ataupun ketika banjir. Sehingga dari tahun 2020 tidak ada lagi korban dari warga masyarakat di daerah ini.

Konflik yang terjadi di daerah lainya seperti di Desa Parit Culum, Simpang Sungai Dalam, Catur Rahayu dan banyak juga terjadi saat beraktifitas di sekitar sungai ataupun kanal, seperti saat ingin memebersihkan diri, memancing atau berburu, juga mencari pakan ternak. Masyarakat umumnya di daerah ini tidak mengetahui adanya buaya di lokasi tersebut karena biasanya lokasi tersebut aman untuk berkegiatan.

Desa Catur Rahayau juga salah satu desa yang merupakan desa yang dulunya sering terjadi konflik, hingga tahun 2020 dan tahun 2021 masyarakat juga instansi pemerintahan terkait, juga BKSDA Jambi melakukan sosialisasi dan pemberian papan peringatan di daerah-daerah yang rawan kemunculan buaya

seperti di sungai, dan kanal-kanal primer. Kemudian masyarakat diminta segera melapor apabila ada buaya yang meresahkan sehingga nantinya akan ditindaklanjuti dengan tindakan seperti pengusiran dan traslokasi. Hal ini juga terjadi di daerah-daerah lain lokasi konflik, yang mana pasca terjadinya konflik dilakukan pembinaan dan edukasi oleh pemerintah kepada warga setempat kemudian dilakuakn pemasangan papan peringatan, sehingga konflik dapat dihindari dan tidak terjadi lagi di daerah tersebut.

Tentunya sulit bagi masyarakat untuk tidak bersinggungan lagi dengan buaya di daerah-daerah tersebut. Yang mana daerah ini dulunya merupakan habitat buaya. Kegiatan dan perilaku manusia juga menjadi penyebab konflik. Populasi buaya dan juga manusia yang terus meningkat di daerah ini juga menjadi masalah yang sulit di tangani. Pencegahan-pencegahan seperti edukasi masyarakat dan himbauan-himbauan kepada masyarakat sekitar sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik. Memberikan ruang untuk masing-masing kepentingan di habitat tersendiri menjadi penyelesaian masalah untuk saat ini. Menjaga kelestarian habitat buaya seperti tidak membuang sampah dan limbah kesungai, juga tidak merusak habitat buaya di sekitaran sungai tentunya perlu disebarkan oleh pemerintah ataupun instansi terkait kepada masyarakat sekitar untuk kepentingan bersama dan juga kelestarian alam juga buaya.

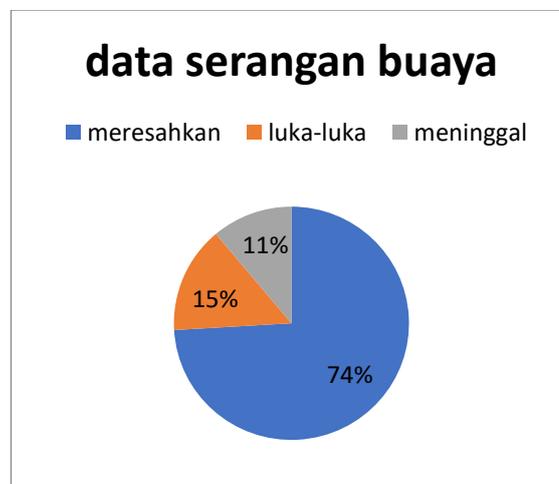


Gambar . Peta sebaran konflik buaya dan manusia di kabupaten tanjung jabung timur

Peta sebaran konflik menunjukkan beberapa daerah beresiko tinggi, sedang dan rendah berdasarkan tabel sebaran konflik. Pada peta tersebut dapat diketahui 3 desa dengan resiko tinggi terjadi konflik buaya dan manusia desa tersebut yaitu Desa Air hitam Laut, Desa Sungai Siau Dalam, dan Kelurahan Teluk Dawan. Daerah ini umumnya berupa pemukiman warga dengan banyak terjadinya konflik baik dari meresahkan, penyerangan yang menimbulkan luka, hingga meninggal. Untuk daerah Kecamatan Dendang, Kecamatan Nipah Panjang, aktifitas buaya cukup sering terlihat, buaya sering menyerang ternak warga dan sering menampakkan diri sehingga menimbulkan ketakutan di masyarakat. Kejadian serupa juga terjadi di daerah lain sehingga wilayah ini termasuk daerah dengan resiko sedang dalam konflik buaya dan manusia

4.2 Kondisi Konflik Buaya dengan Manusia

Dari 27 kasus, diketahui 74% konflik terjadi karena keberadaan buaya dianggap meresahkan hingga mengancam warga, 15% konflik menyebabkan luka-luka, dan 11% menyebabkan kematian manusia.



Gambar 5. kondisi korban pasca konflik dengan buaya

Berdasarkan Gambar dapat terlihat bahwa konflik buaya dengan manusia di Kabuapten Tanjung Jabung Timur lebih banyak termasuk kategori meresahkan. Dari 27 kasus yang terjadi 20 kasus masuk kategori meresahkan warga sekitar, yang mana buaya sering terlihat di daerah yang merupakan tempat beraktifitas warga sehingga menimbulkan ketakutan dan membatasi aktifitas warga

masyarakat. Warga sering kali melihat penampakan buaya di sungai-sungai dan parit tentunya menimbulkan ketakutan bagi warga. Banyak aktifitas warga yang berada di dekat air harus di batasi demi kebaikan bersama. Ada juga beberapa kelurahan teluk dawan dan kecamatan dendang banyak ternak warga yang di makan oleh buaya ketika bermain dan mencari makan di dekat air. Hal ini juga sangat meresahkan warga.

Dari kasus-kasus tersebut juga di dapatkan 4 kasus dimana korban mengalami luka-luka. Dalam konteks medis korban luka pada korban termasuk kategori sedang, yang mana luka ini menghalangi korban untuk sementara waktu dalam menjalankan pekerjaan atau aktifitasnya (Aninditia *et al.* 2024). Ke 4 korban pada kasus tersebut semuanya mengalami luka robek dan lukanya memerlukan jahitan. Akan tetapi tidak ada cacat permanen pada korban. Korban warga yang luka-luka juga karena aktifitas di dekat sungai atau parit. Contohnya warga di Desa Air Hitam Laut yang di terkam buaya ketika membuang sampah di sungai. Ada juga warga yang mengambil air wudhu di sungai yang diserang buaya. Aktifitas-aktifitas lainnya seperti mandi, mencuci, dan buang hajat juga sangat rentan di serang buaya. Buaya sendiri memiliki gigi-gigi tajam dan tenaga yang kuat, tentunya ini sangat cukup untuk melukai korbannya saat menyerang.

Pada penelitian ini di ketahui terdapat 3 kasus dimana korban manusianya meninggal. Serangan buaya yang langsung menerkam warga dan membawanya ke dalam air membuat korban kehilangan nyawa. Warga di desa sungai siau dalam, desa air hitam laut dan kawasan PT.Kasuari Unggul di Desa Sidomukti juga meninggal karena serangan serupa, yaitu saat mandi di sungai dan membersihkan diri di parit.

Pada kondisi tertentu konflik tersebut bisa merugikan semua pihak yang berkonflik. Begitu juga dengan konflik antara buaya dengan manusia, dampak negatif selain terjadi pada manusia juga terjadi pada buaya. Pada kasus konflik buaya dengan manusia dari tahun 2020-2025 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diketahui buaya yang mati sebanyak 1 kasus dengan 2 individu, di translokasi ke Lembaga Konservasi Eksitu yaitu di Tempat Penyelamatan Satwa 2 kasus dengan 2 individu, dan yang tidak tertangkap atau lepas sebanyak 24 kasus.



Gambar 6. Kondisi buaya pasca konflik

Buaya yang mati terjadi di Desa Air Hitam Laut di sebabkan tersangkut jaring nelayan, sehingga tali tali jaring menjerat buaya dan membuatnya mati. Buaya tersebut merupakan buaya muara (*Crocodylus Porosus*). Masyarakat di daerah ini banyak yang berprofesi sebagai nelayan, aktifitas di air menjadi keseharian warganya. Tentu saja ada beberapa kali warga akan bertemu dengan buaya. Akan tetapi warga tidak pernah mencelakai buaya tersebut dikarenakan budaya masyarakat yang menghormati buaya. Saat bertemu warga hanya akan mengusir atau membiarkan saja. Ketika ada buaya yang mati warga akan menguburkan buaya tersebut. Jenis buaya yang berkonflik umumnya buaya muara (*Crocodylus Porosus*), dari 27 kasus yang ada hanya ada satu konflik dengan buaya senyulong (*Tomistoma Schlegelii*). hal ini di karenakan buaya muara termasuk predator yang agresif dengan ukuran tubuh yang besar.

Translokasi buaya biasanya dilakukan oleh tim BKSDA Jambi untuk mengembalikan buaya ke habitat aslinya yang jauh dari pemukiman warga. Ke 2 buaya yang di translokasi adalah buaya muara. Pada penelitian ini buaya yang di traslokasi merupakan buaya yang terjebak di parit di dekat pemukiman warga Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang. Buaya ini di bawa ke Tempat Penyelamatan Satwa BKSDA Jambi untuk di rehabilitasi sebelum dilepasliarkan. Daerah pelepasliaran biasanya berada di suatu kawasan yang merupakan habitat buaya yang jauh dari permukiman penduduk.

Sebagian besar kasus konflik buaya di kabupaten Tanjung jabung timur kondisi buaya adalah lepas. Menurut warga di lokasi kejadian setelah menyerang korban buaya langsung masuk ke dalam air sehingga sulit diketahui lagi keberadaannya. Ada juga kasus dimana buaya memang sengaja di lepas dan hanya di usir oleh warga kearah habitatnya. Kejadian menarik terjadi di Desa Air Hitam Laut pasca buaya menerkam anak ketika mandi di sungai, setelah jasad koban ditemukan warga memberikan kambing sebagai ucapan terimakasih kepada buaya karena anak tersebut sudah dikembalikan.

. Masyarakat setempat terutama masyarakat di Desa Air Hitam Laut dan Kelurahan Teluk Dawan masih percaya bahwa buaya adalah makhluk yang harus dijaga dan di hormati, masyarakat menganggap buaya adalah penjaga dan penunggu sungai-sungai mereka dan masyarakat dari zaman dahulu sudah hidup berdampingan dengan buaya. Masyarakat percaya bahwasanya buaya asli suatu kawasan seharusnya tidak akan mengganggu di kawasan nya tersebut. Sementara itu buaya dari daerah lain yang di pindahkan ke tempat lain justru akan berpotensi menjadi konflik. Untuk itu masyarakat tidak pernah membunuh buaya secara sengaja, mereka hanya melakukan pengusiran dan meminta izin untuk beraktifitas.

4.3 Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Interaksi antara manusia dengan satwa liar sering kali menimbulkan dampak negatif juga pandangan yang berbeda tentang pengelolaan interaksi tersebut dapat menyebabkan konflik. Interaksi negatif antara manusia dengan satwa liar, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, semakin meningkatkan masalah di banyak tempat di mana manusia berbagi ruang dengan satwa liar (Matanzima *et al*, 2022). Interaksi semacam ini bisa timbul karena persaingan sumber daya dan perubahan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian konflik serangan buaya dan manusia terjadi karena kelangkaan sumber makanan bagi buaya, dan pengurangan habitat buaya sehingga mereka terpaksa masuk ke pemukiman warga terutama warga yang rumahnya dekat dengan sungai ataupun kanal. Yang kemudian berdampak pada berubahnya pola jelajah dan perilaku buaya. Buaya memiliki sifat yang oportunistik dan teritorial akan meningkatkan resiko serangan/konflik terhadap manusia (Prasetyo *et.al*, 2021).

Penyebab konflik yang tampak nyata adalah berkurangnya wilayah jelajah buaya dan pembukaan lahan oleh masyarakat untuk dijadikan lahan perkebunan ataupun pemukiman. Banyak hulu-hulu sungai yang dulunya merupakan tempat buaya bertelur menghilang berubah menjadi parit-parit kecil. Menurut warga sekitar sungai yang dulunya banyak pepohonan dan semak kini sudah berubah menjadi lahan sawit warga ataupun perusahaan. Kemudian kegiatan masyarakat yang mengharuskan warga beraktifitas di sekitar sungai atau kanal memeperbesar kemungkinan tersebut. Ada juga kebiasaan masyarakat seperti membuang bangkai ke sungai memperparah kondisi tersebut dengan sengaja mengundang buaya untuk datang.

Budaya masyarakat di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebenarnya sangat beragam dalam menanggapi konflik terhadap buaya. Ada beberapa daerah yang masih mempercayai kepercayaan bahwasanya buaya adalah pelindung dan penjaga di sungai sehingga harus di jaga. Akan tetapi sebenarnya Budaya masyarakat di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebenarnya sangat beragam dalam menanggapi konflik terhadap buaya. Ada beberapa daerah yang masih mempercayai kepercayaan bahwasanya buaya adalah pelindung dan penjaga di sungai sehingga harus di jaga. Ada juga beberapa daerah yang merasa sangat resah akan kemunculan buaya-buaya ini.

Upaya mitigasi menjadi sangat penting agar mengurangi terjadinya konflik buaya dengan manusia (Syafutra *et al.*, 2023). Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko serangan buaya yaitu dengan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan otoritas terkait seperti meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang perilaku buaya dan mengurangi resiko serangan. Selain itu, juga dapat dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait langkah-langkah keselamatan saat berada di sekitar perairan yang menjadi habitat buaya.

Perlunya edukasi dan diskusi dengan masyarakat sekitar merupakan langkah awal bias di lakukan untuk melakukan mitigasi dan menanggulangi konflik ini

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Selama kurun waktu 2020-2025 telah terjadi 27 kasus konflik buaya dengan manusia di 17 lokasi yang berbeda di beberapa wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang teridentifikasi memiliki resiko sedang hingga tinggi. 74% atau 20 kasus konflik terjadi karena keberadaan buaya dianggap meresahkan hingga mengancam warga, 15% atau 4 kasus konflik menyebabkan luka-luka sedang, dan 11% atau 3 kasus menyebabkan kematian manusia. Sebanyak 2 individu buaya muara (*Crocodylus porosus*) di translokasi ke Lembaga Konservasi Eksitu yaitu di Tempat Penyelamatan Satwa BKSDA Jambi dan dilepasliarkan di habitatnya. 2 individu buaya muara(*Crocodylus porosus*) mati terjerat jarring nelayan, dan 24 buaya tidak tertangkap atau lepas dengan 24 kasus.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik diduga karena pembukaan lahan perkebunan baik oleh perusahaan ataupun perorangan yang memperkecil habitat alami, penurunan populasi mangsa, dan tingginya aktivitas manusia di daerah jelajah buaya. Kemudian jumlah buaya dalam suatu tempat dan budaya masyarakat juga berperan penting dalam terjadinya konflik.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan penulis sehingga diperlukan kritikan serta saran yang dapat mendukung untuk perbaikan kedepannya. Perlunya edukasi dan diskusi dengan masyarakat sekitar merupakan langkah awal yang bisa di lakukan untuk melakukan mitigasi dan menanggulangi konflik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninditia SR, Kiling CF, Wungkuna W, Winatha W. 2024. Penentuan Derajat Perlukaan pada Visum et Repertum Korban Hidup: Tantangan dan Solusi bagi Dokter Umum. Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Ardiantiono, Sheherazade, Atmadja RK, Wardhani A. 2015. Analisis Serangan Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) di Indonesia melalui Eksplorasi Database CrocBITE Berbasiskan Citizen Science. *Inovasi*. 24: 8- 16.
- Berliani K. 2022. Upaya Komprehensif Dalam Penanggulangan Konflik Manusia & Gajah. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. 10(2): P-ISSN : 97602604 E-ISSN : 2828-1675.
- Fitriana F, Syahfutra R, Alamsyah Z, Apriyani R. 2023. Analisis sebaran dan identifikasi konflik buaya dengan manusiadi pulau bangka. *Jurnal Conserva*. (2):88-101.
- Hamdi d. 2018. Analisa Kekerabatan Buaya Senyulong (*Tomistoma schlegelii*) Berdasarkan Gen *Cytochrome C Oxidase subunit I* Dengan Menggunakan Metode Polymerase Chain Reaction. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya.
- Jeyamogan S, Khan NA, Sagathevan K, Siddiqui R. 2020. *Crocodylus porosus*: a potential source of anticancer molecules. *BMJ Open Science*.
- Makmur A, riandi LV, Siregar AW, Armanda F. 2024. Evaluasi konflik masyarakat dengan satwa liar di desa tongra kecamatan teragun kabupaten gayo lues. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil. Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan dan Pertanian*. 8(1):51-60.
- Manurung R, Kusri MD, Prasetyo LB. 2021. Mapping the distribution of saltwater crocodile (*Crocodylus Porosus*) and risks of human-crocodile conflicts in settlements around Kutai National Park, East Kalimantan. *Media Konservasi*, 26(1), 52–62.
- Matanzima J, Marowa I, Nhiwatiwa T. 2022. Negative Human-Crocodile Interactions in Kariba, Zimbabwe: Data to Support Potential Mitigation Strategies. *Oryx*, 57(4):452-456
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/MENHUT-II/2008 tentang Pedoman Penanggulangan Konflik antara Manusia dengan Satwa Liar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 7 Tahun 1999 (7/1999) Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa.

- Pratama WA. 2023. Analisis konflik satwa liar berdasarkan persepsi masyarakat di desa labuhan ratu 9 kabupaten lampung timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pratiwi P, Iswandaru D, Hilmanto R, Febryano IG, Ismanto, Sugiharti, Subki. 2022. Analisis Konflik Manusia Dengan Gajah Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Belantara*. 5(1):106:118.
- Pratiwi RH , Ramadhanty YE , Asih DAS. 2022. Analisis Pola Perilaku Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) di Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Biologi*. Universitas Indraprasta PGRI. 14(1):37-44.
- Primasaputri S. 2022. Studi perilaku harian buaya muara (*Crocodylus porosus*) di Taman Satwa Taru Jurug. *Skripsi*. Prodi Biologi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Putri NP, Kurniawanti MR, Purnomo B. 2024. Tradisi Mandi Safar Masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023. *KRINOK*. 3(2):109-117.
- Riska, Misdi, Iqbar. 2023. Kajian Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar di Desa Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*. 8(2)
- Santoso B, L Febriani S, Subiantoro D. 2019. Pemetaan Konflik Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis Raffles*) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*. 8(2): 138-145.
- Sariani A, Yuriko H. 2020. Penerapan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P 48/MENHUT II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwa Liar Pada Wilayah Kerja Resort Konservasi Sumber Daya Alam kota Padang. *Jurnal Normative*. 8(2): 2620-8202.
- Sosilawaty, Rizal M, Johansyah, Situmeang RS. 2020. Populasi Buaya Senyulong (*Tomistoma schlegelii*) di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringan Barat Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management*. 1(3):187-193.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 337-345.
- Syafutra R, Apriyani R, Heri, Karsina L, Wulan NAN. 2023. Mitigasi Konflik Manusia-Buaya Muara di Desa Kayu Besi dan Bukit Layang, Kabupaten Bangka. *JPkMN*. 4(1): 565-572.

- Syafutra R, Handayani H, Alamsyah Z, Ahka R, Saputra FD, Safitri M. 2023. Mitigasi Konflik Manusia-Buaya Muara Di Kelurahan Semabung Lama Dan Pasir Putih, Kota Pangkalpinang. *Community Development Journal*. 4(2):1512-1517.
- Syamsudin S, Kurniawan B, Agusriandi A. 2023. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Ikan Hias Di Desa Rantau Rasau Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(4)
- Tojiri Y, Putra HS, Faliza N. 2023. Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data. *Takaza Innovatix Labs*. Padang.
- Wulandari, Erniwati, Siswahyono. 2023. Konflik Manusia Dengan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) Di Hutan Produksi Yang Dapat Di Konversi (HPK) Dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) Air Ketahun Dusun Limas Jaya Bengkulu Utara. *Journal of Global Forest and Environmental Science*. 3(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48 /Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwa Liar

BAB V

PENCEGAHAN KONFLIK

Dalam rangka pencegahan konflik manusia - satwa liar dibutuhkan Peta Daerah Rawan Konflik antara manusia dan satwa liar untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar dimasa yang akan datang. Disamping itu, harus dilakukan juga upaya pendidikan dan penyadartahuan bagi masyarakat sekitar yang sering mengalami konflik dengan satwa liar.

A. Data/Informasi serta Peta Daerah Rawan Konflik antara manusia dan satwa liar

1. Dalam rangka mengantisipasi dan mencegah terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar maka Satgas Penanggulangan Konflik antara manusia dan satwa liar harus melakukan pendataan dan mengumpulkan informasi mengenai kasus atau kejadian konflik antara manusia dan satwa liar yang telah terjadi di propinsi yang bersangkutan.

Data dan Informasi yang harus dikumpulkan adalah sebagai berikut :

- a. Lokasi kejadian : desa – kecamatan – kabupaten
 - b. Waktu kejadian : tanggal – bulan – tahun
 - c. Jenis satwa liar yang terlibat
 - d. Penyebab konflik
 - e. Korban :
 - Manusia : meninggal – luka berat/cacat permanen – luka ringan
 - Satwa liar : mati – luka
 - f. Penanganan :
 - Manusia : penanganan yang telah dilakukan terhadap manusia korban konflik
 - Satwa liar: pengusiran/penggiringan, translokasi/relokasi *rescue*/penyelamatan, dan *euthanasia*.
2. Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh maka kemudian dibuat Peta Kerawanan Konflik Manusia – Satwa Liar dalam skala 1 : 250.000.

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Identitas Pribadi Narasumber

Nama :

Asal/tempat tinggal :

Pekerjaan :

Umur :

1. Identitas korban konflik antara buaya dan manusia.
2. Waktu kejadian (pukul, hari/tanggal) dan Lokasi kejadian (desa/kelurahan, kabupaten/kota).
3. Ukuran buaya (Panjang tubuh).
4. Kondisi korban pasca konflik (meninggal/luka-luka/meresahkan).
5. Kondisi buaya pasca konflik (mati/lepas/translokasi).
6. Cara penangkapan buaya.
7. Faktor-faktor penyebab konflik.

Lampiran 3. Sebaran konflik di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No.	Jenis	Jumlah	Lokasi	Titik Kooofdinat		Korban
				LAT	LONG	
1.	Buaya Muara	1	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	-1,231	103,752	A2
2.	Buaya Muara	1	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	-1,243	104,442	A2
3.	Buaya Muara	>3	Ds.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	15.199'	103° 50.224'	A2
4.	Buaya Muara	1	Ds.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	-1,232	103,864	B2
5.	Buaya Muara	1	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	-1,15	103,932	A2
6.	Buaya Muara	1	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	15.054'	103° 51.046'	C3
7.	Buaya Muara	1	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	1,23693	103,851	A1
8.	Buaya Muara	1	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	1,23693	103,851	A1
9.	Buaya Sinyulong	1	PT. Wira Karya Sakti , kec. Mendahara	-1,259747	103,6209	A2
10.	Buaya Muara	1	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur	-1,1176161	103,8365	C1
11.	Buaya Muara	1	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur	'-1,037547	103,8059	C3
12.	Buaya Muara	1	Kel. Nipah Panjang II, Kec. Nipah Panjang	1,079657	104,1413	A2
13.	Buaya Muara	1	Kel. Nipah Panjang I, Kec. Nipah Panjang	'-1,075315	104,1257	A1
14.	Buaya Muara	1	PT. Kaswari Unggul, Ds.Suka Maju,Kec. Geragai	'-1,277652	103,7017	C3
15.	Buaya Muara	1	Ds. Rantau Rasau, Kec. Berbak	'-1.190445	'104.178779	A2
16.	Buaya Muara	1	Ds. Sungai Palas, Kec. Nipah Panjang	'-1.191005	104.184888	A2
17.	Buaya Muara	1	Ds. Lambur II kec. Muara Sabak Timur	-1.089176	103.978926	A2
18.	Buaya Muara	1	Ds.Suka Maju,Kec. Geragai	-1,291376	103,111	A2
19.	Buaya Muara	1	Kel. Rantau Indah Kec. Dendang	-1.184585	'103.930783	C1
20.	Buaya Muara	1	Ds. Sungai Dusun, Kec. Rantau Rasau	-1.166353	104.100150	A1
21.	Buaya Muara	1	Ds.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	15.054'	103° 51.046'	A2
22.	Buaya Muara	1	Ds Teluk dawan, Kec. Muara Sabak	15.280'	103° 50.118'	B2
23.	Buaya Muara	2	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	18.783'	104° 26.407'	C1
24.	Buaya Muara	1	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	19.264'	104° 26.319	C1

25.	Buaya Muara	1	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	19.356'	104° 26.133'	C1
26.	Buaya Muara	1	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	19.201'	104° 26.335'	C1
27.	Buaya Muara	1	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	19.164'	104° 26.347'	C3

Bentuk-bentuk kejadian konflik untuk masing-masing tingkat resiko secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut (P. 48 /Menhut-II/2008):

Tabel 2. Bentuk-bentuk kejadian konflik untuk masing-masing tingkat resiko

Korban Lokasi		A. Kerugian psikologis		B. Kerugian ekonomi				C. Kerugian Fisik/jiwa				
		A1	A2	B1	B2	B3	B4	C1	C2	C3	C4	
Kawasan Konservasi	Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Tahura, Hutan Lindung											
Kawasan Hutan Non Konservasi	Ijin Usaha Pemungutan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) - Alam, IUPHHK - Tanaman											
Areal Penggunaan Lain	Perkebunan											
	Ladang											
	Pemungkiman											

Level konflik : Rendah :
Sedang :
Tinggi :



		A. Kerugian psikologis	B. Kerugian ekonomi				C. Kerugian Fisik/jiwa				
KORBAN		1. Buaya muncul 2. Buaya muncul Berulang dalam waktu > 1 minggu	1. Korban ternak diluar kandang				1. Korban luka-luka				
			2. Korban ternak di luar kandang berulang-ulang				2. Korban luka-luka (berulang)				
LOKASI			3. Korban ternak di dalam kandang				3. Korban Meningal				
			4. Korban ternak di dalam kandang berulang				4. Korban Meningal Berulang				
		A1	A2	B1	B2	B3	B4	C1	C2	C3	C4
Areal Penggunaan Lain	PT. Wira Karya Sakti , kec. Mendahara		A2								
	PT. Kaswari Unggul, Ds.Suka Maju, Kec. Geragai									C3	
	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang		A2								
	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu		A2								
	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak		A2								
	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak										
	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang					B2					
	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang									C3	
	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	A1									
	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	A1									
	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur							C1			
	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur									C3	
	Kel. Nipah Panjang II, Kec. Nipah Panjang		A2								
	Kel. Nipah Panjang I, Kec. Nipah Panjang		A1								
	Ds. Rantau Rasau, Kec. Berkak		A2								
	Ds. Sungai Palas, Kec. Nipah Panjang		A2								
Ds. Lambur II kec. Muara Sabak Timur		A2									

	Ds.Suka Maju,Kec. Geragai		A2									
	Kel. Rantau Indah Kec. Dendang							C1				
	Ds. Sungai Dusun, Kec. Rantau Rasau	A1										
	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak		A2									
	Kel.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak				B2							
	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu							C1				
	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu							C1				
	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu							C1				
	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu							C1				
	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu							C3				

Lampiran 4. Kondisi Buaya dan Dampak Terhadap Manusia Pasca Konflik

No.	Lokasi	Waktu	Dampak Terhadap Manusia	Kondisi Buaya
1.	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	01-Sep-20	meresahkan	Translokasi
2.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	30 Januari 2020	meresahkan	Lepas
3.	Kel. Teluk dawan, Kec. Muara Sabak	15 Januari 2020	meresahkan,	Lepas
4.	Kel. Teluk dawan, Kec. Muara Sabak	14-Sep-21	meresahkan	Lepas
5.	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	12-Nov-21	meresahkan	Lepas
6.	Ds.Catur Rahayu, Kec.Dendang	Januari 2021	meresahkan	Translokasi
7.	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	30 Maret 2022	meresahkan	Lepas
8.	Kel. Parit Culum I, Kec. Muara Sabak Barat	06-Apr-22	meresahkan	Lepas
9.	PT. Wira Karya Sakti , kec. Mendahara	15 Mei 2022	meresahkan	Lepas
10.	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur	13 Juli 2022	luka-luka	Lepas
11.	Ds. Siau Dalam , Kec. Muara Sabak Timur	26 Maret 2023	meninggal	Lepas
12.	Kel. Nipah Panjang II, Kec. Nipah Panjang	3 Mei 2023	meresahkan	Lepas
13.	Kel. Nipah Panjang I, Kec. Nipah Panjang	12 Mei 2023	meresahkan	Lepas
14.	PT. Kaswari Unggul, Ds.Suka Maju,Kec.	27 Juni 2023	meninggal	lepas

	Geragai			
15.	Ds. Rantau Rasau, Kec. Berbak	6 Januari 2024	meresahkan	Lepas
16.	Ds. Sungai Palas, Kec. Nipah Panjang	22 Februari 2024	meresahkan	Lepas
17.	Ds. Lambur II kec. Muara Sabak Timur	26 Februari 2024	meresahkan	Lepas
18.	Ds.Suka Maju,Kec. Geragai	28 Sepember 24	meresahkan	Lepas
19.	Kel. Rantau Indah Kec. Dendang	1 Oktober 2024	luka-luka	Lepas
20.	Ds. Sungai Dusun, Kec. Rantau Rasau	23 Oktober 2024	Meresahkan	Lepas
21.	Ds.Teluk Dawan, Kec. Muara Sabak	Januari 2024	Meresahkan	Lepas
22.	Kel. Teluk dawan, Kec. Muara Sabak	Januari 2025	Meresahkan	Lepas
23.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	Juli 2024	meresahkan	Mati
24.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	4 Mei 2025	luka-luka	Lepas
25.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	15 Mei 2025	luka-luka	Lepas
26.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	22 Mei 2025	meresahkan	Lepas
27.	Ds.Air Hitam laut, kec.Sadu	25 Mei 2025	meninggal	Lepas

Dampak Terhadap Manusia	Jumlah
Meresahkan	20
luka-luka	4
Meninggal	3

Kondisi Buaya	Jumlah
translokasi	2
lepas	>24
mati	2

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

1. Konflik dan kemunculan buaya



Buaya yang mati terjerat jarring nelayan di desa air hitam laut.



Desa air hitam laut dan buaya yang membawa korban putra



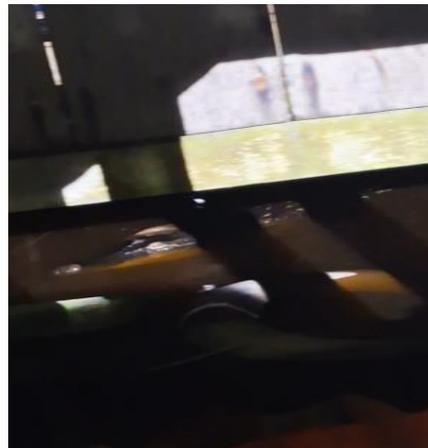
Buaya yang sering muncul di jembatan teluk dawan



Buaya yang berjemur di belakang rumah warga desa air hitam laut



Kemunculan buaya ketika air pasang



Buaya di bawah rumah warga ketika air pasang

2. Lokasi konflik



Pinggiran sungai Teluk Dawan tempat buaya berjemur dan menerkam ternak



Jembatan dan sungai di desa Sido Mukti, Dendang tempat sering lewatnya buaya



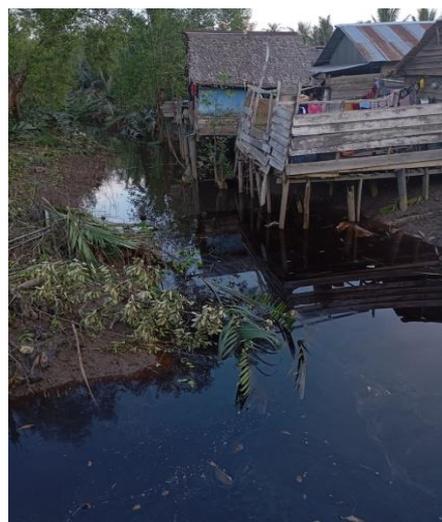
Desa Teluk Dawan yang berada ditepian sungai



papan peringatan bahaya buaya di kawasan Pt. Kasuari Unggul



Salah satu kanal di Pt. Kasuari Unggul



Lokasi ditemukanya Putra, di salah satu parit desa Air Hitam Laut

3. Wawancara dan pengambilan titik



Wawancara kepada kepala desa sidomukti



Wawancara kepada kepala dusun di desa sidomukti



Wawancara keluarga nelayan di desa Air Hitam Laut



wawancara warga Desa Air Hitam Laut



Pemuda Kelurahan Teluk Dawan



Wawancara dan diskusi bersama Sekretaris Lurah Kelurahan Teluk Dawan



Kunjungan ke rumah warga yang di serang buaya



Wawancara warga desa Catur Rahayu



Wawancara warga Desa Air Hitam Laut



wawancara warga Kelurahan Teluk Dawan



Wawancara Warga Kelurahan Parit Culum 1



Wawancara dan diskusi bersama Ketua Pemuda Kelurahan Teluk DawanS



Wawancara warga Desa Air Hitam Laut



Wawancara warga Desa Air Hitam Laut



Pengambilan titik koordinat lokasi kejadian



Pencatatan dan penyimpanan titik koordinat menggunakan GPS